

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD INKLUSIF (STUDI LITERATUR TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN)

Chayrun Nisa¹, Eriva Syamsiatin², Sofia Hartati³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

CHAYRUNNISA_1105621006@mhs.unj.ac.id, eriva@unj.ac.id, sofiahartati@unj.ac.id

DOI : 10.21009/JP2PAUD.041.01

Received: 14 May 2025, Accepted: 30 May 2025, Published: 30 June 2025

Abstract

This research aims to present a literature study on the use of learning strategies used by teachers to build children's social interaction in inclusive preschool. These interactions occur between children not categorized as having special needs and children with special needs. The method to be used in this research is a qualitative approach in the nature of a literature review. In this literature review, a review of reliable articles, journals and literature using the Google Scholar database, ProQuest, printed sources, and other sources appropriate to research topics is carried out. Some previous studies have shown that the development of children's social interaction skills can be done through the components of learning strategies used by teachers. These components consist of learning approaches, learning methods, learning media, classroom management, assessment and evaluation. Overall, this literature review is useful for other preschools that have implemented inclusive education by providing knowledge in applying learning strategies to develop children's social interaction in their preschool.

Keywords: *Learning Strategies, Social Interaction Skills, Inclusive Preschool*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan studi literatur mengenai penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan guru sehingga mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di PAUD inklusif. Interaksi tersebut terjadi antara anak tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan Anak berkebutuhan khusus (ABK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat studi literatur. Studi literatur ini memuat peninjauan artikel, jurnal, dan literatur yang terpercaya menggunakan database *Google Scholar*, *ProQuest*, sumber tercetak, dan sumber lainnya yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan interaksi sosial anak dapat dilakukan melalui komponen-komponen strategi pembelajaran yang digunakan guru. Komponen tersebut terdiri dari pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan kelas, penilaian dan evaluasi. Secara keseluruhan, studi literatur ini berguna bagi lembaga PAUD lainnya yang telah menerapkan pendidikan inklusif dengan memberikan pengetahuan dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di lembaganya.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Keterampilan Interaksi Sosial, Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif

PENDAHULUAN

Interaksi sosial anak usia dini sangat menarik untuk dipahami dalam konteks keunikannya. Namun, tidak semua anak terlahir dengan kesempurnaan untuk mampu bersosialisasi seperti pada umumnya. Seperti halnya pada ABK yang memiliki perbedaan perkembangannya dengan anak pada umumnya. Keduanya tetap memerlukan stimulasi untuk meningkatkan aspek perkembangannya. Interaksi sosial merupakan salah satu keterampilan yang penting dimiliki dan dikembangkan oleh anak sejak dini baik anak tidak berkebutuhan khusus maupun ABK. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga keterampilan interaksi sosial ini akan dibutuhkan anak ketika hidup di lingkungan masyarakat yang lebih luas dan berkehidupan bersama. Nantinya, ketika anak memasuki masa sekolahnya anak mulai berinteraksi selain dengan keluarganya seperti teman sebaya dan guru.

Interaksi sosial menjadi fondasi anak dalam membangun keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kerjasama. Melalui interaksi sosial, mampu membangun hubungan yang positif, memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan sosial yang lebih baik, dan akan mendapatkan dukungan yang lebih luas dari lingkungannya (Wijaya & Farah, 2023). Sesuai dengan pendapat Snell dan Vogtle menjelaskan bahwa *“Increased social interaction helps children develop friendships and positive social relationships and establishes a supportive social network”* (Daniels & Stafford, 1999: 9). Hal tersebut dapat diartikan bahwa melalui program PAUD inklusif dengan meningkatnya interaksi sosial yang terjadi antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK mampu membantu mengembangkan persahabatan, hubungan sosial yang positif, dan membangun jaringan sosial yang mendukung.

Sedangkan anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus, mampu menghargai perbedaan dari temannya dan memberikan kesempatan ABK mampu mempelajari dan mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang dialami oleh kebanyakan anak lainnya dari teman yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus. Nantinya akan bermanfaat untuk kehidupan di masa depannya. Ketika anak tidak dikategorikan berkebutuhan khusus berada di lingkungan yang lebih luas akan lebih mudah menerima perbedaan, sedangkan ABK akan lebih dapat diterima oleh lingkungannya dan mampu menerima perbedaan dirinya.

Namun, penerimaan ABK di kelas inklusif tidak mudah bagi anak lain yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sahroni yang menjelaskan bahwa proses interaksi sosial antara anak kelas satu Sekolah Dasar inklusif

mengalami penolakan kerja sama, berteman, dan menerima teman yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Sahroni, 2016: 98-101). Selain itu, karakteristik murid PAUD menurut Erikson cenderung egosentris dan sosial inklusif *primitive* atau sikap primitif (Yuzarion & Setyowati, 2022). Anak melihat sesuatu berdasarkan pengetahuannya sendiri dengan perasaan dan pikirannya yang masih sempit sehingga memunculkan sikap primitif pada anak. Sikap primitif anak ditunjukkan dengan anak yang belum mampu berempati pada keadaan di lingkungan sosialnya. Hal ini ditunjukkan dengan masih ditemukannya anak yang berkelahi dengan temannya, sikap ingin menang sendiri, sulit diajak bekerja sama oleh temannya, anak memilih-milih temannya ketika bermain, anak yang takut bermain dengan temannya yang berkebutuhan khusus, dan anak yang lebih suka bermain sendiri. Maka, tantangan ini akan mempengaruhi anak tidak dikategorikan berkebutuhan khusus untuk memulai interaksi dengan ABK.

Interaksi pada awal masa kanak-kanak ditunjukkan dengan anak mulai belajar berhubungan dan bergaul dengan orang lain di luar lingkungan rumah, khususnya dengan anak yang seusianya (Daud et al., 2021) Hal ini ditunjukkan dengan anak mulai sering bermain dan berbicara bersama teman-temannya. Dalam lingkungan PAUD, menjadi kesempatan bagi anak usia dini untuk berinteraksi dengan guru atau teman sebaya (Erik & Farah, 2023, p. 10). Salah satunya di PAUD inklusif, saat ini pendidikan inklusif sudah diterapkan mulai jenjang PAUD hingga Pendidikan Tinggi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD dilakukan sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud Ristek, 2023). Peraturan ini menunjukkan bahwa pemerintah dan satuan pendidikan terlibat untuk saling bekerja sama memberikan kesamaan kesempatan menerima layanan dan fasilitas yang layak pada lembaga PAUD yang menerapkan pendidikan inklusif.

Oleh sebab itu, dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK memerlukan peran guru yang terlibat secara langsung dengan anak ketika proses pembelajaran. Melalui penerapan pendidikan inklusif di PAUD, sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada anak dengan dan tidak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial, menerapkan perilaku prososial, dan keterampilan sosial melalui berbagai strategi dan metode yang tepat mengenai keberagaman (Santilli et al., 2019). Memberikan kegiatan yang melibatkan anak

dengan atau tidak berkebutuhan khusus sehingga memberikan peluang interaksi antar anak mampu memberikan rasa aman, membentuk persahabatan, dan meningkatkan perilaku yang positif (Scorgie & Forlin, 2019). Pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melakukan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK.

Strategi pembelajaran dalam penerapannya merupakan upaya mencapai tujuan pendidikan melalui pola-pola umum kegiatan yang dirancang oleh guru dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut termasuk penetapan tujuan, pendekatan, prosedur, metode, teknik, dan standar keberhasilan (Mulyasa, 2017). Maka, strategi ini dapat guru rancang berupa kegiatan dalam pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial semua anak di kelas inklusif.

Namun, masih ditemukan tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif. Hal ini ditemukan dalam hasil penelitian (Yunitasari et al, 2023) yang menunjukkan bahwa adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendukung ABK, guru kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap anak secara individu, guru kurang memahami dan memperhatikan strategi pembelajaran yang cocok untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dan kesulitan dalam mengelola kelas inklusif yang memiliki beragam kebutuhan. Ketika guru tidak siap pada tantangan yang dihadapi dalam kelas inklusif, solusinya akan berpikir untuk memisahkan proses pembelajaran ABK, karena khawatir mengganggu anak yang lainnya (Baroroh & Rukiyati, 2022). Hal tersebut menunjukkan, bahwa kesiapan guru mengenai keterampilannya dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas inklusif sangat penting. Bagi lembaga yang menerapkan pendidikan inklusif harus memperhatikan kesiapan dan keterampilan guru untuk memberikan akomodasi yang layak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui literatur mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat studi literatur. Tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi pencarian teori dan referensi kepustakaan yang relevan dengan topik permasalahan yang dikaji. Studi literatur adalah proses

pendalaman pengetahuan yang ada dalam sumber bacaan atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penyusunan studi literatur memiliki dua komponen, yaitu penelusuran penelitian-penelitian terdahulu dan landasan teori (Sari et al., 2023). Dengan demikian, dari penelusuran beberapa sumber yang digunakan akan menjadi kesimpulan dan ide baru. Menurut (Cahyono, et al., 2019) terdapat lima tahapan dalam melakukan penelitian menggunakan studi literatur, yaitu menemukan literatur yang relevan, melakukan evaluasi sumber literatur, melakukan identifikasi tema dan kesenjangan antara teori dengan kondisi dilapangan jika ada, membuat struktur garis besar, dan menyusun hasil studi literatur untuk menarik kesimpulan. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan lima tahapan tersebut dalam menyusun hasil penelitian dengan metode studi literatur.

Topik yang dibahas dalam penelitian ini berhubungan dengan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD inklusif. Peneliti melakukan studi literatur dengan mengkaji berbagai referensi dari jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan topik permasalahan tersebut. Pada studi literatur ini, dilakukan peninjauan berupa artikel, jurnal, dan literatur yang terpercaya. Peneliti melakukan penelusuran melalui *Google Scholar*, *ProQuest*, sumber tercetak, dan sumber lainnya yang terkait dengan kata kunci strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD inklusif. Namun dari berbagai literatur yang ditemukan, peneliti juga memilah kembali untuk memilih literatur yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti. Hasil pemilihan literatur tersebut, akan melalui proses untuk menjadi kesimpulan yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan interaksi sosial anak sangat penting untuk dikembangkan di kelas inklusif oleh guru. Hal ini dikarenakan guru yang terlibat secara langsung dengan anak ketika proses pembelajaran sehingga mampu mempengaruhi perkembangan anak melalui stimulasi yang diberikan. Sesuai dengan teori sistem ekologi Bronfenbrenner yang terdiri dari lapisan-lapisan yang mengelilingi anak (Gray & MacBlain, 2012). Sekolah merupakan salah satu bagian dari lapisan mikrosistem. Mikrosistem merupakan lapisan paling dekat dengan anak dimana anak mudah terlibat dalam interaksi (Urie Bronfenbrenner, 1979). Maka, pihak-pihak yang ada di sekolah seperti guru, kepala sekolah, teman sebaya, bahkan kondisi lingkungan sekolah yang akan saling mempengaruhi perkembangan anak.

Teori sistem ekologi juga mendukung proses pelaksanaan pembelajaran di pendidikan inklusif. Ketika dalam lingkungan lembaga PAUD inklusif, guru sebagai salah satu bagian dari lapisan mikrosistem perlu memperhatikan dalam membentuk lingkungan yang mampu menghargai keberagaman. Hal ini dikarenakan guru sebagai penentu keberhasilan penerapan inklusi dalam praktik pembelajaran dengan menumbuhkan nilai keberagaman pada anak didiknya. Sesuai dengan pendapat (Santrock, 2008) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran untuk menciptakan iklim kelas, kondisi interaksi sosial, dan sifat pelaksanaan fungsi kelompok. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan proses kegiatan pembelajaran termasuk penentuan strategi pembelajaran khususnya dalam penerapan di kelas inklusif yang mampu mendukung dan memfasilitasi seluruh anak di kelasnya salah satunya dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial.

Guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial dapat menggunakan variasi strategi, metode, dan alat atau bahan pembelajaran agar lebih menarik dan anak mendapatkan suasana pembelajaran yang baru sehingga anak tidak bosan. Dalam pendidikan, strategi pembelajaran yaitu upaya mencapai tujuan pendidikan melalui pola-pola umum kegiatan yang dirancang oleh guru dalam pembelajaran (Mulyasa, 2017). Penentuan strategi pembelajaran, dilakukan berdasarkan komponen-komponen yang ada pada strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut akan saling bergantung dan bekerja sama satu sama lain. Komponen tersebut terdiri dari perencanaan berupa penentuan tujuan pembelajaran. Lalu, pelaksanaan pembelajaran seperti penentuan pendekatan pembelajaran, metode termasuk teknik dan taktik pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan khusus, dan pengelolaan kelas. Dan menentukan penilaian dan evaluasi untuk melihat keberhasilan tujuan yang telah ditentukan. Maka, hasil penelitian tentang strategi ini akan menjelaskan komponen-komponen tersebut dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif.

Pendekatan Berpusat pada Anak (*Student Centered Approach*)

Pendekatan berpusat pada anak atau *student centered approach* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif digunakan pada pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian (Waruwu & Marlina, 2022) yang menemukan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak mampu memberikan pembelajaran yang lebih aktif. Anak diberikan kebebasan dalam memilih kegiatan yang akan dikerjakan terlebih dahulu. Melalui pendekatan pembelajaran berpusat pada anak, memberikan kebebasan pada anak untuk lebih aktif namun tetap dalam pengawasan guru. Memberikan kebebasan pada anak, mampu mengembangkan

keterampilan interaksi sosial anak seperti membiasakan anak untuk berkomunikasi, saling kerja sama, ataupun memberikan pendapat.

Guru perlu menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut (Mulyasa, 2017), pendekatan pembelajaran didefinisikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang berguna untuk menentukan metode dan strategi yang akan digunakan. Pendekatan terbagi menjadi dua yaitu *teacher centered* atau berpusat pada guru dan *student centered* atau berpusat pada anak. Pendekatan berpusat pada guru yaitu guru memiliki peran besar untuk memegang kendali selama proses pembelajaran dengan mengutarakan pengalamannya dengan baik sehingga mampu menginspirasi dan menstimulasi peserta didik. Sebaliknya, pendekatan berpusat pada anak yaitu anak memiliki peran besar selama proses pembelajaran untuk melakukan sesuatu melalui pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik berdasarkan pengalamannya. Peran guru dalam pendekatan berpusat pada anak hanya sebagai motivator dan fasilitator untuk mendorong anak melakukan sesuatu. Sehingga, pengetahuan baru yang didapatkan anak berupa penggabungan pengetahuan sebelumnya (Suprihatiningrum, 2017). Dengan demikian, pendekatan berpusat pada anak lebih mampu menciptakan keaktifan anak dibandingkan dengan pendekatan berpusat pada guru.

Penggunaan Metode Pembelajaran

Pada pembelajaran anak usia dini, metode bermain lebih banyak diterapkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Melalui bermain, mampu mengembangkan perkembangannya termasuk keterampilan interaksi sosial. Menurut hasil penelitian (Waruwu & Marlina, 2022), guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial yaitu melalui bermain dan metode pembiasaan. Anak diberi kesempatan untuk bermain bebas dengan temannya sehingga mendukung interaksi sosial. Ketika bermain bebas, mampu menumbuhkan komunikasi antar anak, bekerja sama, dan bermain bersama. Sedangkan metode pembiasaan, dilakukan dengan membiasakan sikap tolong menolong, taat aturan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan berempati dengan orang lain. Selain itu, pengembangan interaksi sosial anak di kelas inklusif dapat menggunakan metode bermain pura-pura atau bermain peran. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian (Tan et al., 2022) yang menemukan bahwa munculnya interaksi antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK ketika melakukan bermain peran, misalnya memberikan contoh kepada temannya yang berkebutuhan khusus.

Pada penelitian lain juga menemukan bahwa bermain peran juga mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial. Hal tersebut seperti hasil penelitian (Lubis, 2023) yang menemukan bahwa guru menggunakan strategi dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan bermain peran dan membentuk kelompok belajar anak untuk kegiatan kolaborasi. Dari beragam metode tersebut, menunjukkan bahwa anak memiliki peningkatan dalam berkomunikasi, berbahasa dengan baik, saling tolong menolong, dan bekerja sama. Dari berbagai kegiatan tersebut, dapat menjadi inspirasi guru untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran khususnya untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak.

Metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang perlu ditentukan untuk keberhasilan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif. Menurut (Mulyasa, 2017), metode adalah cara untuk menerapkan rencana atau strategi yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran secara nyata untuk mencapai tujuan secara optimal. Metode pembelajaran mampu membantu guru untuk operasionalisasi strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik setiap anaknya, meningkatkan motivasi belajar, memudahkan peserta didik untuk menyerap materi, bahkan juga membantu guru dalam menyampaikan materi. Oleh sebab itu, guru dapat memodifikasi atau menggunakan jenis metode pembelajaran lebih dari dua dalam satu kali pembelajaran agar tujuan yang akan dicapai lebih maksimal.

Metode pembelajaran memiliki beragam jenis, namun berdasarkan hasil literatur yang didapatkan bahwa dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif adalah dengan metode bermain peran, metode berkelompok, dan pembiasaan. Bermain sendiri merupakan kebutuhan bagi anak usia dini berupa aktivitas yang berguna untuk pengembangan aspek perkembangannya. Sehingga, guru dapat memanfaatkan bermain dalam proses pembelajaran anak. Melalui bermain, anak akan mengalami proses yang mengarahkan pada aspek perkembangannya. Oleh sebab itu, metode bermain peran menjadi salah satu metode yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif. Bermain peran atau dikenal dengan bermain pura-pura. Sehingga, anak akan bermain dengan cara pura-pura bertingkah laku menjadi tokoh tertentu (Moeslichatoen dalam Bakri et al., 2021). Melalui bermain peran, anak mampu berinteraksi dan bergaul secara bebas bersama temannya dengan baik. Anak akan saling berkomunikasi dengan temannya sesuai perannya masing-masing.

Selain itu, metode berkelompok juga mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak pada beberapa kemampuan seperti saling berbagi, bekerja sama, dan tolong menolong (Nunik, 2013). Sehingga, metode berkelompok juga dikenal dengan metode kooperatif yang didalamnya terdapat proses kerja sama antara anggota kelompok untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut (Mulyasa, 2017), hal yang sangat penting dalam keefektifan metode kooperatif adalah pengelompokan anak. Guru harus memperhatikan dalam mengelompokkan anak dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan bakat anak. Setiap anggota kelompok, perlu dibiasakan untuk saling membantu dan saling melengkapi untuk keberhasilan penggunaan metode berkelompok. Selain itu, keberhasilan penerapan metode berkelompok juga guru harus memberikan kebebasan pada anak di dalam kelompoknya agar anak tidak merasa terbebani.

Metode pembelajaran terakhir yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif adalah dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk secara berulang setiap harinya, sehingga menjadi perilaku yang melekat pada diri anak (Oktaviana et al., 2022). Melalui metode pembiasaan, pengetahuan dan perilaku yang diperoleh akan lebih mudah dipahami oleh anak sehingga mampu menanamkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang berlaku di lingkungan anak. Ketika menerapkan metode pembiasaan, guru harus konsisten dalam menerapkan metode pembiasaan agar lebih efektif.

Media Pembelajaran

Guru perlu menyediakan media pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif. Melalui media pembelajaran, akan membantu mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak ketika menggunakannya. Terdapat beberapa media pembelajaran yang mampu membantu anak dalam mengembangkan keterampilan interaksinya. Menurut hasil penelitian (Cahyantika, 2024), menyediakan anak dengan permainan lego, bola, dan media di masing-masing sentra yang dilakukan dengan cara mengelompokkan anak ataupun menyediakan jumlah media pembelajaran yang dikhususkan agar anak melakukannya bersama. Dengan demikian, mendorong anak untuk menghargai teman, saling bekerja sama, saling bergantian, dan sabar menunggu giliran.

Media pembelajaran berguna sebagai sumber belajar bagi anak untuk membantu anak memahami materi sebagai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat

(Suprihatiningrum, 2017) yang mengklasifikasikan jenis sumber belajar menjadi enam, dua diantaranya adalah bahan (*software*) yang mengandung pesan dan alat (*hardware*) yang menyajikan pesan dari bahan. Dengan demikian, media pembelajaran sebagai alat perantara yang membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Media pembelajaran sebagai pengantar informasi atau bahan pelajaran melalui alat dan bahan untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2017) Media pembelajaran dapat berupa media cetak, suara, gambar, video, benda nyata, ataupun benda model. Terdapat hal yang perlu guru pertimbangkan dalam menentukan media pembelajaran. Guru harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, metode yang akan digunakan, materi yang akan dikenalkan pada anak, dan alasan memilih media tersebut termasuk kegunaan serta efektivitasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Suprihatiningrum, 2017). Hal-hal tersebut perlu guru pertimbangkan agar media pembelajaran yang digunakan tepat bagi anak.

Berdasarkan hasil literatur, salah satu media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif adalah lego. Lego termasuk jenis media pembelajaran berupa benda nyata. Lego adalah alat permainan edukatif berbahan dari plastik berupa potongan-potongan persegi maupun persegi panjang yang dapat saling ditancapkan dan disusun sesuai dengan kreatifitas anak (Fadillah, 2018 dalam Rakhmawati, 2022). Melalui penggunaan lego, anak akan meningkatkan komunikasi, belajar berbagi, bergiliran, dan bernegosiasi mengenai peran dan tanggung jawabnya dalam menyusun lego.

Pengelolaan Kelas Inklusif

Kondisi lingkungan kelas juga mempengaruhi pengembangan interaksi sosial anak. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengelola kelas inklusif untuk menciptakan lingkungan yang positif, aman, nyaman, dan mampu membangun terjadinya interaksi sosial anak-anak. Menurut hasil penelitian (Lubis, 2023) menunjukkan bahwa pentingnya lingkungan kelas yang mendukung untuk menciptakan kenyamanan dan kemudahan bersosialisasi. Kelas yang bersih dan indah mampu memberikan ruang bagi anak untuk nyaman berinteraksi dengan teman dan gurunya. Guru dapat merubah tempat posisi duduk anak, menukar teman sebangku sesuai materi pembelajaran sehingga anak dapat mengenal semua temannya, muncul sikap toleransi, saling bekerja sama, dan tidak memilih serta membeda-bedakan temannya ketika membantu (Khadijah & Jf, 2021).

Selain itu, guru juga dapat mendekorasi ruang kelas dengan berbagai materi seperti anak di kursi roda yang sedang bermain dengan yang lain, slogan-slogan yang mendorong perilaku sosial yang positif. Hal ini berguna ketika anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus melihatnya setiap hari, secara bertahap akan merasa wajar untuk bermain dengan ABK. Tugas guru adalah menjelaskan maksud dari dekorasi tersebut kepada anak-anak. Namun, dekorasi tersebut perlu diletakkan di banyak tempat dan diperbarui secara teratur (Tan et al., 2022). Dengan demikian, akan menanamkan pemahaman pada anak bahwa anak dapat berteman dan bermain bersama dengan seluruh temannya termasuk ABK.

Pengelolaan kelas juga mampu membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan. Melalui pengelolaan kelas yang baik, akan mampu terciptanya kondisi belajar yang optimal dan adanya hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Menurut Suprihatiningrum, terdapat aspek-aspek yang berdampak positif pada kondisi pembelajaran yaitu (1) kondisi fisik tempat belajar peserta didik, seperti ruang kelas, halaman bermain, tata letak tempat duduk, ventilasi, dan penyimpanan barang. (2) Kondisi emosional untuk memberikan minat belajar peserta didik seperti kepemimpinan guru, sikap guru, volume dan intonasi suara guru dalam mengajar. (3) Aspek administrasi yang teratur dalam melakukan absensi, daftar nilai catatan pribadi peserta didik (Suprihatiningrum, 2017). Dengan demikian dalam pengelolaan kelas dilakukan berdasarkan masalah dan karakteristik lingkungan belajar, guru harus memperhatikan aspek-aspek tersebut agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dan evaluasi berguna untuk mengetahui proses perkembangan keterampilan interaksi sosial yang muncul pada anak di kelas inklusif. Dengan demikian, guru perlu menentukan teknik dalam menilai dan mengevaluasi anak. Hasil penelitian (Cahyantika, 2024), dalam menilai guru melakukan pencatatan perilaku interaksi sosial yang muncul pada anak. Sedangkan mengevaluasi interaksi sosial anak dilakukan dengan tanya jawab pada anak di akhir pembelajaran dan diskusi dengan guru lain setelah proses pembelajaran. Sehingga, hasil penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai evaluasi kedepannya untuk memperhatikan perkembangan interaksi sosial anak. Melalui hasil evaluasi tersebut, menjadi tindak lanjut guru terhadap kegiatan anak selanjutnya.

Menentukan penilaian dan melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan dan mengukur perubahan perilaku anak sebagai akibat dari pembelajaran. Penentuan penilaian dan evaluasi dilakukan dengan menetapkan kriteria keberhasilan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, dalam PAUD guru harus menentukan aspek perkembangan apa yang akan dinilai dan bagaimana penilaian tersebut dilakukan (Mulyasa, 2017). Terdapat hal yang harus diperhatikan guru guru dalam menentukan penilaian, yaitu teknik penilaian harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, prosedur penilaian harus jelas mulai dari awal, proses, dan akhir, serta instrumen penilaian juga harus lengkap (Suprihatiningrum, 2017). Hal tersebut harus dilakukan oleh guru agar penilaian yang akan digunakan mampu mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh anak didiknya dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran agar selanjutnya dapat lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan literatur, teknik penilaian yang dapat digunakan guru dalam mengetahui keberhasilan pengembangan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif yaitu dengan pencatatan. Penilaian dengan teknik pencatatan dapat berupa ceklis, catatan anekdot, dan hasil kerja yang dapat diintegrasikan sesuai dengan aspek perkembangan anak yang dinilai (Jumiatmoko et al., 2021). Agar kualitas data penilaian perkembangan anak baik, maka guru perlu memahami dengan benar dalam melakukan pencatatan. Sebab, setiap guru memiliki strateginya masing-masing dalam melakukan pencatatan perkembangan anak.

Sedangkan evaluasi dilakukan sebagai umpan balik bagi guru selama proses pembelajaran. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data secara menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik untuk mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik sehingga mampu mendorong dan mengembangkan kemampuan belajarnya (Kusumo, 2023). Berdasarkan pengertian tersebut, melalui evaluasi guru mampu melihat kekurangan dalam penggunaan komponen-komponen strategi pembelajaran. Sehingga, mampu memperbaiki pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, mampu memfasilitasi program kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak didiknya

Bentuk Keterampilan Interaksi Sosial Anak di Kelas Inklusif

Bentuk keterampilan interaksi sosial yang ditunjukkan anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus kepada ABK adalah berupa hal yang mengarah positif dan negatif. Interaksi sosial yang mengarah negatif ditunjukkan dengan hasil penelitian (Sahroni, 2016) yang menjelaskan bahwa proses interaksi sosial antara anak kelas satu Sekolah Dasar inklusif mengalami penolakan kerja sama, berteman, dan menerima temannya yang mengalami

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Dengan demikian, hingga saat ini masih ditemukannya sikap penolakan anak kepada temannya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, kekurangan yang dimiliki ABK masih menjadi ejekan bagi temannya yang tidak berkebutuhan khusus (Baroroh & Rukiyati, 2022). Sehingga, mengkhawatirkan ABK menjadi kurang percaya diri dan merasa rendah diri.

Hal ini terjadi karena anak terlalu dini untuk menghargai dan mengambil manfaat dari interaksi sosial yang dilakukan dengan ABK. Tidak mudah bagi anak untuk langsung menerima temannya yang berkebutuhan khusus. Karakteristik murid PAUD menurut Erikson cenderung egosentris dan sosial inklusif *primitive* atau sikap primitif (Yuzarion & Setyowati, 2022). Anak melihat sesuatu berdasarkan pengetahuannya sendiri dengan perasaan dan pikirannya yang masih sempit sehingga memunculkan sikap primitif pada anak. Sikap primitif anak ditunjukkan dengan anak yang belum mampu berempati pada keadaan di lingkungan sosialnya. Hal ini ditunjukkan dengan masih ditemukannya anak yang berkelahi dengan temannya, sikap ingin menang sendiri, sulit diajak bekerja sama oleh temannya, anak memilih-milih temannya ketika bermain, anak yang takut bermain dengan temannya yang berkebutuhan khusus, dan anak yang lebih suka bermain sendiri.

Sedangkan bentuk interaksi yang mengarah positif ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan saling berbagi (Lubis, 2023). Menggabungkan anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK mampu memberikan pengalaman berinteraksi yang unik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Baroroh & Rukiyati, 2022) yang menunjukkan bahwa melalui penerapan pendidikan inklusif, anak dapat belajar untuk saling membantu. Anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus akan muncul perilaku membantu temannya yang berkebutuhan khusus, misalnya membereskan alat bermain dan alat makannya.

Keterampilan interaksi sosial anak akan semakin berkembang sejalan dengan pemberian layanan dan stimulasi oleh guru. Seperti hasil penelitian (Nadlifah, 2017) yang menjelaskan bahwa anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus di awal mengikuti pembelajaran merasa sulit untuk berinteraksi dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Namun dengan pemberian layanan dan bimbingan, anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus mulai mampu memahami dan menerima temannya yang berkebutuhan khusus sehingga sudah dapat belajar dan bermain bersama.

Keterampilan interaksi sosial merupakan kebutuhan alami bagi anak sejak dini. Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan rasa untuk dicintai, diterima, dan diakui oleh

lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, anak juga membutuhkan hubungan dan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Timbulnya rasa ingin menjadi bagian kelompok dan diterima oleh temannya menjadi sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosionalnya. Oleh sebab itu, keterampilan interaksi sosial perlu dimiliki oleh anak. Menurut (Alberg, 2018: 3), keterampilan interaksi yaitu “*Interaction skills are those necessary for getting along with other.*” Secara bebas dapat diartikan bahwa keterampilan interaksi sosial adalah keterampilan yang diperlukan seseorang untuk bergaul dengan orang lain. Hal ini berkaitan hubungan antara anak dengan temannya, guru, keluarga, maupun masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan hasil literatur tersebut, bahwa bentuk keterampilan interaksi sosial yang terjadi pada anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus kepada ABK bukan hanya menunjukkan yang positif saja melainkan negatif pula. Hal ini sesuai dengan Gillin dan Gillin dalam Syarbaini & Rusdiyanta yang menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk interaksi sosial, yaitu: 1) Proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerakan pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang asosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi; 2) Proses yang disosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang disosiatif adalah kompetisi, konflik, dan kontravensi (Sahroni, 2016: 25).

Berdasarkan pendapat tersebut, menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial terdiri dari dua macam yakni proses asosiatif yang mengarah pada positif dan proses disosiatif yang mengarah pada negatif. Dua bentuk interaksi sosial tersebut dapat ditunjukkan oleh anak tergantung stimulasi yang diberikan oleh guru. Ketika guru memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka bentuk interaksi sosial yang muncul akan mengarah pada hal positif.

Ketika anak memiliki keterampilan berinteraksi, akan memberikan hasil yang positif pada proses interaksi sosialnya dengan orang lain. Sehingga anak mampu berinteraksi dengan saling menghormati, empati, dan menerima kekurangan serta kelebihan orang lain. Sesuai dengan pendapat Helms dan Turner dalam (Ballerina, 2020) yang menjelaskan bahwa terdapat aspek keterampilan interaksi sosial anak usia dini yang terdiri dari empat pola perilaku, yakni kemampuan kerja sama (*cooperating*), menghargai (*appreciate*), berbagi (*sharing*), membantu orang lain (*helping others*). Kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki oleh anak sejak dini yang berguna ketika hidup di lingkungan masyarakat yang lebih luas dan berkehidupan bersama.

Melalui penerapan Pendidikan inklusif, memberikan manfaat pada anak dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosialnya. Manfaat tersebut dapat dirasakan baik pada anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus maupun ABK. Pendidikan inklusif, mampu memudahkan ABK dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan mampu membangun kedekatan dengan teman sebaya lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Daniels & Stafford, 1999) yang menjelaskan bahwa bersama di kelas dengan temannya yang tidak berkebutuhan khusus mampu menjadi contoh dalam berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Dengan demikian, melalui interaksi yang terjadi di kelas mampu mengembangkan persahabatan diantara keduanya. Sehingga, anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus juga mendapat manfaat untuk memahami perbedaan dari temannya yang berkebutuhan khusus. Hal ini mampu membangun sikap menghargai perbedaan, menerima perbedaan teman dan menciptakan hubungan yang baik dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Sehingga meminimalisir adanya *bullying* maupun penolakan pada ABK.

KESIMPULAN

Pengembangan keterampilan interaksi sosial anak dapat dilakukan melalui komponen-komponen strategi pembelajaran yang digunakan guru. Komponen tersebut terdiri dari pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan kelas, penilaian dan evaluasi yang saling berhubungan. Pada pendekatan pembelajaran, guru dapat menerapkan pendekatan berpusat pada anak yang mampu meningkatkan keaktifan anak. Untuk mendukung penerapan pendekatan pembelajaran, guru dapat menggunakan metode bermain peran, berkelompok, dan pembiasaan dengan selalu melibatkan anak dan memberikan kebebasan pada anak.

Lalu, media yang dapat guru gunakan dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif adalah lego yang dapat diterapkan dengan cara berkelompok. Selama proses pembelajaran, guru juga harus memahami pengelolaan kelas yang baik, seperti dekorasi kelas ataupun aturan tempat duduk anak. Selain itu, guru juga harus melakukan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui perkembangan keterampilan interaksi sosial anak selama proses pembelajaran di kelas inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberg, J. (2018). Social Development. In *Preparing to Teach Committing to Learn*. Utah State University.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79.
- Ballerina, R. (2020). Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Among Siwi Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S-1*, 9(5), 396–404.
- Baroroh, E., & Rukiyati. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3944–3952.
- Cahyantika, R. (2024). *Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Kelompok B Di TKS Bina Cendekia*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Hartono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2).
- Daniels, E. R., & Stafford, K. (1999). *Creating Inclusive Classrooms*. Children's Resources International.
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak* (1st ed.). Kencana.
- Gray, C., & MacBlain, S. (2012). *Learning Theories in Childhood* (1st ed.). SAGE.
- Jamil Suprihatiningrum. (2017). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Rose Kusumaning Ratri (ed.); 2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Jumiatmoko, Rahmawati, A., Rasmani, U. E. E., & Palupi, W. (2021). Kompetensi dan Strategi Guru PAUD Profesional dalam Mengimplementasikan Teknik Pencatatan Penilaian. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 3(2), 57–72.
- Kemendikbudristek. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang

- Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan. In *Kemendikbudristek*.
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (1st ed.). Merdeka Kreasi.
- Kusumo, W. B. (2023). *Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran* (Andriyanto (ed.); 1st ed.). Lakeisha.
- Lubis, R. N. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini di TK Al-Madinah. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 85–89.
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD* (Pipih Latifah (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Nadlifah. (2017). Optimalisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 17–26.
- Nunik. (2013). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Kerja Kelompok Pada Kelompok B TK Anata Pura Petimbe. *Bungamputi*, 1(1), 68–81.
- Oktaviana, A., Marhumah, Munastiwi, E., & Na'imah. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306.
- Rakhmawati. (2022). Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 381–387.
- Sahroni, G. L. (2016). *Interaksi Sosial Antara Anak Kelas Satu Sekolah Dasar dengan Anak ADHD (Studi Kualitatif di SD Negeri Jelambar Baru 05 Jakarta Barat)* [Universitas Negeri Jakarta].
- Santilli, S., Ginevra, M. C., Maggio, I. Di, & Nota, L. (2019). Developing and Promoting Inclusion from Kindergarten to University. In K. Scorgie & C. Forlin (Eds.), *Promoting Social Inclusion: Co-Creating Environments That Foster Equity and Belonging* (1st ed., p. 61). Emerald Publishing.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (2nd ed.). Kencana.

- Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Angkasa Pelangi.
- Scorgie, K., & Forlin, C. (2019). Social Inclusion and Belonging: Affirming Validation, Agency and Voice. In K. Scorgie & C. Forlin (Eds.), *Promoting Social Inclusion: Co-Creating Environments That Foster Equity and Belonging* (1st ed., pp. 9–10). Emerald Publishing.
- Tan, R., Schwab, S., & Perren, S. (2022). Teachers' beliefs about peer social interactions and their relationship to practice in Chinese inclusive preschools. *International Journal of Early Years Education*, 30(2), 463–477.
- Urie Bronfenbrenner. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Waruwu, F. S., & Marlina, S. (2022). Pendekatan Pembelajaran Dalam Menstimulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(2), 188–203.
- Wijaya Erik, & Nuraini Farah. (2023). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 78.
- Yunitasari, S. E., Rahayu, T., Hotijah, H., Mardiyanti, E., & Hakim, A. (2023). Pemanfaatan Program Kepedulian Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Journal Syntax Idea*, 5(12), 2486–2500.
- Yuzarion, & Setyowati, S. (2022). *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jivaloka.